

SOSIALISASI PENGEMBANGAN KESADARAN MASYARAKAT “PENTINGNYA MENGETAHUI PERBEDAAN ANAK ADHD DAN ANAK AKTIF BAGI ORANG TUA DAN GURU” DI SD NEGERI 1 SUNGAI ULIN

Nur Hikmah Maulida¹, Diva Puspita Ranti², Malyka Alya³, Muhammad Mahmud⁴,
Kasmira Aulia Saroni⁵, Wieka Pratiwi⁶, M. Raihan Asyraq Nawendra⁷, Maya⁸, Hafifah
Septi Nur Oktafiani⁹, Siti Maisarah¹⁰, Eviani Damastuti¹¹, Siti Jaleha¹², Hayatun
Thaibah¹³

Email: nurhikmahmaulida1204@gmail.com¹, divapuspita671@gmail.com²,
malykaalya05@gmail.com³, mahmud.mtp05@gmail.com⁴, qmiraana@gmail.com⁵,
wiekaprtw27@gmail.com⁶, awendrasyah72@gmail.com⁷, mayamay0907@gmail.com⁸,
afifah.plh2@gmail.com⁹, sitimaisarah06@gmail.com¹⁰, eviani.damastuti.plb@ulm.ac.id¹¹,
siti.jaleha@ulm.ac.id¹², hayatun.thaibah.plb@ac.id¹³

Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan inklusif, mengenali kebutuhan siswa, termasuk membedakan antara anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan anak aktif, merupakan hal yang sangat penting. ADHD adalah gangguan neurologis yang ditandai dengan pola kurangnya perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang menetap, sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari anak. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sungai Ulin dengan tujuan memberikan pemahaman kepada warga sekolah mengenai perbedaan antara anak ADHD dan anak aktif di sekolah inklusi. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Untuk mengukur tingkat kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, dilakukan penilaian melalui pengisian kuesioner. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa banyak guru belum memahami klasifikasi anak berkebutuhan khusus, termasuk karakteristik anak ADHD. Beberapa guru masih beranggapan bahwa anak ADHD adalah anak nakal karena perilakunya yang sangat aktif. Sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga sekolah, khususnya guru, sehingga mereka dapat membedakan anak ADHD dari anak aktif serta memberikan dukungan yang sesuai di lingkungan sekolah inklusi.

Kata Kunci: Kesadaran Masyarakat, Sekolah Inklusi, Adhd, Anak Aktif.

ABSTRACT

In the context of inclusive education, recognizing student needs, including distinguishing between children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) and active children, is very important. ADHD is a neurological disorder characterized by persistent patterns of inattention, hyperactivity and impulsivity, which can interfere with children's daily activities. This socialization activity was carried out at SD Negeri 1 Sungai Ulin with the aim of providing an understanding to the school community about the differences between ADHD children and active children in inclusive schools. The implementation methods used included lectures, discussions, and questions and answers. To measure the level of community awareness of children with special needs, an assessment was carried out through filling out a questionnaire. The results of the activity show that many teachers do not understand the classification of children with special needs, including the characteristics of ADHD children. Some teachers still think that ADHD children are naughty children because of their very active behavior. This socialization aims to increase the understanding of school community, especially teachers, so that they can distinguish ADHD children from active children and provide appropriate support in an inclusive school environment.

Keywords: Public Awareness, Inclusive School, Adhd, Active Children.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memerlukan penanganan dan layanan khusus dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan emosional. Salah satu kategori ABK yang sering menjadi perhatian adalah anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). ADHD merupakan gangguan neurobiologis yang ditandai oleh tiga karakteristik utama, yaitu inatensi (kesulitan memusatkan perhatian), hiperaktivitas (kesulitan mengendalikan gerakan), dan impulsivitas (bertindak tanpa dipikirkan). Gangguan ini dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk akademis, sosial, emosional, dan perilaku.

Membedakan anak dengan ADHD dan anak aktif adalah hal yang sangat penting untuk memahami kebutuhan mereka dengan lebih tepat. Anak aktif biasanya mampu memfokuskan perhatian pada tugas yang menarik, mengikuti arahan, dan berinteraksi secara sosial dengan baik. Sebaliknya, anak ADHD sering kesulitan fokus, impulsif, dan hiperaktif secara berlebihan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek fokus perhatian, kemampuan mengikuti arahan, interaksi sosial, tingkat energi, serta respons terhadap kelelahan. Sosialisasi mengenai anak ADHD dan ABK ini memiliki berbagai tujuan penting, di antaranya:

1. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan ADHD. Hal ini penting agar masyarakat dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi oleh anak ABK dan mendukung mereka dengan sikap yang lebih inklusif dan penuh empati.

2. Memperkuat Pemahaman Tentang Pentingnya Pendidikan Inklusif bagi ABK

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak, termasuk anak dengan ADHD, untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung. Melalui sosialisasi ini, diharapkan masyarakat dan pihak sekolah dapat memahami betapa pentingnya penyediaan fasilitas dan dukungan yang tepat bagi anak ABK, serta mengurangi stigma terhadap mereka.

3. Mendorong Partisipasi Masyarakat dalam Program Dukungan bagi ABK

Sosialisasi bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi dalam mendukung program-program yang menyoal ABK, seperti menyediakan ruang bermain yang ramah bagi anak-anak ADHD, pelatihan bagi guru dan orang tua, serta meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan khusus mereka.

4. Guru dan Orang Tua Dapat Membedakan Anak ADHD dan Anak Aktif

Salah satu tujuan utama sosialisasi adalah membantu guru dan orang tua dalam membedakan antara anak dengan ADHD dan anak yang hanya memiliki tingkat aktivitas yang tinggi. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai ciri-ciri ADHD, mereka dapat memberikan dukungan yang lebih tepat, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam pembinaan perilaku di rumah.

Melalui sosialisasi yang tepat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan optimal bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak dengan ADHD. Hal ini juga akan membantu masyarakat, guru, dan orang tua dalam memberikan perhatian dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

METODE PENELITIAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui penyampaian materi dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Selain itu, metode kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Materi sosialisasi telah dipersiapkan dengan baik dan dipresentasikan di dalam kelas. Sedangkan untuk kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian:

- A. Informasi Demografis: Meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan responden.
- B. Pengetahuan tentang Anak Berkebutuhan Khusus: Mengukur pemahaman responden tentang apa itu Anak Berkebutuhan Khusus dan berbagai jenis kebutuhan khusus termasuk anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).
- C. Sikap terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Meliputi pandangan responden tentang pendidikan inklusif dan hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus.
- D. Tindakan dan Partisipasi: Mengukur partisipasi masyarakat dalam program yang mendukung Anak Berkebutuhan Khusus.
- E. Evaluasi Program Kesadaran Masyarakat: Mendapatkan umpan balik tentang efektivitas program yang ada dan saran untuk pengembangan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Kesadaran Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Kesadaran masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Sungai Ulin masih memerlukan perhatian khusus. Hal ini disebabkan oleh status sekolah yang baru saja ditetapkan sebagai sekolah inklusi. Sebagian besar guru masih belum sepenuhnya memahami klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), sehingga penanganan yang tepat terhadap mereka belum optimal. Saat ini, identifikasi dan asesmen terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut baru dilakukan pada siswa kelas 1 dan 2. Kondisi ini mengakibatkan beberapa guru belum mengenali ciri khas anak dengan ADHD, yang sering kali dianggap hanya sebagai anak aktif atau bahkan nakal. Kurangnya pemahaman ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam menghadapi perilaku anak.

Dalam sosialisasi yang dilakukan, guru-guru menunjukkan antusiasme untuk belajar lebih banyak. Mereka mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan antara anak ADHD dan anak autisme, alasan anak dengan kecerdasan atau bakat istimewa termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, serta cara memberikan pembelajaran yang efektif bagi anak ADHD. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut untuk para pendidik. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki latar belakang Pendidikan Khusus. Di sekolah ini, hanya terdapat tiga guru dengan keahlian tersebut, sehingga saat anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan, guru lainnya sering kali merasa bingung dalam memberikan dukungan yang tepat.

B. Tantangan Dalam Lingkup Kesadaran Masyarakat

Tantangan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) adalah kurangnya pemahaman mengenai klasifikasi dan karakteristik mereka. Masih terdapat persepsi yang keliru, seperti menganggap anak ADHD sebagai anak yang "nakal." Di SD Negeri 1 Sungai Ulin sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran ABK masih perlu ditingkatkan. Meskipun sudah ada tiga Guru Pendidikan Khusus (GPK) di sekolah ini, jumlah tersebut masih terbatas untuk menangani kebutuhan seluruh ABK secara optimal. Selain itu, guru kelas pada umumnya belum memiliki latar belakang pendidikan khusus sehingga perlu mendapatkan pelatihan tambahan untuk memperluas pemahaman dan keterampilan mereka.

Guru juga menghadapi tantangan dalam menyiapkan materi pembelajaran yang lebih sederhana dan sesuai bagi ABK dibandingkan dengan siswa reguler lainnya. Di sisi lain, sekolah ini masih belum memiliki ruang sumber yang dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan ABK. Pandangan sebagian orang tua siswa reguler juga menunjukkan adanya jarak yang perlu dijembatani untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Kerja sama antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung kebutuhan semua anak, termasuk ABK.

C. Hasil Kegiatan Sosialisasi

1. Informasi Demografis

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, karakteristik demografis responden menunjukkan variasi yang cukup beragam dari segi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman interaksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Responden terdiri atas 4 orang berusia 41–50 tahun, 4 orang berusia di atas 50 tahun, 5 orang berusia 20–30 tahun, dan 10 orang berusia 31–40 tahun. Dari sisi jenis kelamin, terdapat 4 laki-laki dan 19 perempuan. Mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan diploma atau sarjana (21 orang), sementara 2 orang berpendidikan pascasarjana. Pekerjaan responden meliputi berbagai status, yaitu 1 orang ASN, 1 orang berstatus kontrak, 3 pelajar atau mahasiswa, 3 tenaga honorer, dan 15 orang PNS. Sebanyak 22 responden mengaku pernah berinteraksi dengan ABK, sementara hanya 1 orang yang belum pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang responden mencerminkan potensi yang besar dalam mendukung upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap ABK, terutama dari kalangan profesional dan akademik.

2. Pengetahuan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang bervariasi tentang ABK. Sebanyak 4 orang menyatakan sangat mengetahui, sementara mayoritas, yaitu 19 orang, menyatakan mengetahui. Jenis ABK yang paling dikenal adalah ADHD (22 responden), diikuti oleh Autisme (21 orang), Tunarungu (17 orang), Tunanetra (16 orang), Tunarungu Wicara (13 orang), Cerebral Palsy (10 orang), dan masing-masing 1 orang mengenal Tunagrahita, Down Syndrome, serta Slow Learner. Sumber informasi mengenai ABK diperoleh melalui sekolah atau kampus (21 orang), seminar atau workshop (17 orang), media sosial (14 orang), keluarga atau teman (12 orang), dan televisi (7 orang). Pengetahuan responden yang cukup baik, terutama tentang ADHD dan Autisme, mengindikasikan efektivitas berbagai sumber informasi. Keberlanjutan program edukasi diharapkan dapat memperdalam pemahaman masyarakat tentang kebutuhan ABK.

3. Sikap Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagian besar responden memiliki pandangan positif terhadap pendidikan inklusif bagi ABK. Sebanyak 12 orang menyatakan sangat setuju, 11 orang setuju, dan hanya 1 orang tidak setuju. Dalam hal kenyamanan berada di lingkungan dengan ABK, 18 responden merasa nyaman, 4 orang sangat nyaman, dan hanya 1 orang merasa sangat tidak nyaman. Sebagian besar responden (19 orang) menganggap kesadaran masyarakat terhadap ABK sangat penting, sementara 4 orang menganggapnya penting. Selain itu, 18 responden sangat setuju dan 5 responden setuju bahwa ABK memiliki hak yang setara dalam mendapatkan pendidikan dan layanan publik. Hasil ini mencerminkan sikap positif masyarakat terhadap pendidikan inklusif dan hak ABK. Meski demikian, upaya lebih lanjut diperlukan untuk menjangkau masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung.

4. Tindakan dan Partisipasi

Sebagian besar responden telah menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan yang mendukung ABK. Sebanyak 19 orang menyatakan pernah mengikuti program terkait ABK, sedangkan 4 lainnya belum. Mayoritas responden (15 orang) menyatakan sering atau sangat sering berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau kampanye mendukung ABK, sementara 6 orang tidak pernah berpartisipasi. Kesiediaan untuk berkontribusi di masa depan juga cukup tinggi, dengan 22 responden bersedia atau sangat bersedia, sementara hanya 1 orang yang tidak bersedia. Sebanyak 13 responden mengaku pernah mendonasikan waktu, tenaga, atau dana untuk kegiatan terkait ABK, sedangkan 10 responden belum. Hasil ini menunjukkan tingginya tingkat kesadaran dan komitmen masyarakat dalam mendukung inklusi sosial bagi ABK.

5. Evaluasi Program Kesadaran Masyarakat

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 3 responden menilai program kesadaran masyarakat sangat efektif, 12 orang menilai efektif, dan 8 orang merasa program tersebut kurang efektif.

Berbagai saran untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mencakup pelibatan tokoh publik, peningkatan kampanye melalui media sosial, pengadaan program pelatihan rutin di sekolah, serta penyediaan informasi tentang ABK di fasilitas publik. Tantangan utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat meliputi kurangnya informasi yang tepat (16 responden), ketidakpedulian masyarakat (14 responden), stigma sosial (13 responden), kurangnya dukungan pemerintah (3 responden), dan faktor lainnya (2 responden). Responden juga menyarankan berbagai langkah, seperti memperbanyak sosialisasi, menyelenggarakan workshop inklusif di sekolah, dan menyediakan kelas khusus seperti bahasa isyarat untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dengan ABK. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun program kesadaran masyarakat telah memberikan dampak positif, penguatan kolaborasi lintas sektor dan penghapusan stigma sosial diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi ABK.

D. Dampak yang Terjadi antara Peserta dan Pemateri

Peserta memperoleh peningkatan pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik, penyebab, dan cara penanganan anak dengan ADHD. Pemahaman ini membantu mereka dalam melakukan identifikasi dini, sehingga lebih mudah mengenali tanda-tanda ADHD pada siswa. Peserta juga mampu menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD serta membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa ADHD dan orang tua mereka. Selain itu, sosialisasi ini berkontribusi dalam mengubah persepsi negatif terhadap anak ADHD, seperti anggapan bahwa mereka nakal atau kurang sopan. Peserta menjadi lebih empati dan sabar dalam menghadapi tantangan yang dihadapi anak-anak dengan ADHD.

Bagi pemateri, kegiatan ini memberikan umpan balik berharga dari peserta mengenai materi yang disampaikan, sehingga dapat terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Sosialisasi ini juga menjadi wadah bagi pemateri untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan orang-orang yang memiliki minat yang sama. Selain itu, adanya diskusi dan sesi berbagi pengalaman antara peserta dan pemateri memungkinkan keduanya untuk mendalami berbagai isu terkait anak berkebutuhan khusus, baik dari segi kondisi di lapangan maupun strategi penanganannya.

KESIMPULAN

Sosialisasi tentang anak berkebutuhan khusus, terutama mengenai anak dengan ADHD, telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang karakteristik, penyebab, dan cara penanganan anak dengan ADHD. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih siap dalam melakukan identifikasi dini dan penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak ADHD. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal pemahaman yang lebih mendalam, terutama bagi guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Oleh karena itu, penting untuk terus mengadakan pelatihan dan sosialisasi lebih lanjut, serta memperkuat fasilitas dan dukungan untuk pendidikan inklusif di sekolah. Ke depan, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Utami, T., Puziah, P., & Andriani, O. (2024). Pendidikan Segregasi, Integrasi Dan Inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), 54-61.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Mirnawati, M., & Amka, A. (2019). Pendidikan anak ADHD (attention deficit hyperactivity disorder).
- Wahyuni, R., Sartika, D. D., & Wasposito, W. (2024). PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ABK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 14 PALEMBANG. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 863-872.